

***INTERFAITH DIALOGUE DI KOMUNITAS YOUNG
INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC)
REGIONAL SURABAYA BERBASIS AL-QUR'AN DAN
ALKITAB***

Skripsi:

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Studi Agama-Agama**



Oleh:

**Alannadya Adila
E92215036**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alannadya Adila

NIM : E92215036

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Alannadya Adila
NIM: E92215036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Alannadya Adila ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Pembimbing II



Dr. Nasrudin, S.Pd, MA
NIP: 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Alannadya Adila ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Sekretaris,

Dr. Nasruddin, S.Pd, MA

NIP: 197308032009011005

Penguji I,

Dr. Wiwik Setyani, M.Ag

NIP: 197112071997032003

Penguji II,

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alannadya Adila
NIM : E92215036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama
E-mail address : adibaalannadya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interfaith Dialogue di Komunitas Young Interfaith Peacemaker
Community (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al-Quran
dan Alkitab

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

(Alannadya Adila)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alannadya Adila. 2019. *Interfaith Dialogue* di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis al-Qur'an dan Alkitab. Pembimbing: Dr. Kunawi, M.Ag dan Dr. Nasruddin, S.Pd, MA.

Young Interfaith Peacemaker Community adalah sebuah komunitas lintas iman yang terdiri dari pemuda dan pemudi Islam dan Kristen yang bergerak di bidang perdamaian. Oleh karena itu, dalam berdialog mereka hanya mendasarkan pada al-Qur'an dan Alkitab (Taurat, Kitab para nabi, dan Injil). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan model *interfaith dialogue* di komunitas YIPC regional Surabaya dan dinamikanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa catatan pribadi milik komunitas YIPC. Penelitian ini menguraikan data yang di peroleh dari lapangan melalui model-model kegiatan *interfaith dialogue* yang diuraikan oleh para ahli yaitu: dialog teologi, dialog do'a, dan dialog aksi. Serta menguraikan dinamika *interfaith dialogue* berdasarkan prinsip-prinsip dialog menurut Leonardo Swidler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *interfaith dialogue* yang dilakukan oleh YIPC regional Surabaya adalah model dialog teologi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan perdamaian berbasis al-Qur'an dan Alkitab, materi *a common word*, klarifikasi prasangka, sesi mengenal iman, *scriptural reasoning*, dan diskusi tematik. Sedangkan dialog do'a, komunitas YIPC melakukannya di awal maupun akhir kegiatan yang diwakili oleh pemuda dan pemudi Islam dan Kristen. Pada dialog aksi, komunitas YIPC melakukan berbagai bentuk kerjasama baik antara anggota Islam dan Kristen, maupun dengan masyarakat umum. Dari dinamika yang dilakukan oleh YIPC dapat disimpulkan bahwa model *interfaith dialogue* yang dilakukan oleh YIPC dapat dijadikan sebuah solusi dalam mengelola hubungan antar agama.

Kata kunci: *Interfaith Dialogue*, Islam, Kristen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
Bab I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penegasan Judul	8
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Kajian Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	27
Bab II: Dialog Antar Iman.....	29
A. Pengertian Dialog Antar Iman.....	29
B. Dasar Dialog Antar Iman.....	31
C. Prinsip-Prinsip Dialog Antar Iman.....	37
D. Model-Model Dialog Antar Iman.....	39
Bab III: Penyajian Data.....	48
A. Profil YIPC.....	48
1. Latar Belakang Dan Perkembangan Komunitas YIPC..	48

Lebih lanjut, sikap eksklusif yang menganggap bahwa agamanya paling benar di antara agama-agama lainnya sering memunculkan percikan kebencian di antara yang lain. Kebencian ini menjadi semakin subur di tengah-tengah masyarakat yang tidak jarang bermotifkan latar belakang agama, seperti konflik yang pernah terjadi di Poso, Maluku, dan Ambon.³

Ketidakmampuan membaca (baca: menerjemahkan) pesan-pesan wahyu, berakibat kehilangan orientasi, munculnya kegamangan, bahkan keputusan dalam menyikapi keragaman agama. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah dalam keberagamaan yang plural terutama terkait dengan makna agama. Dengan kata lain, persoalan ini yang dapat menjadi salah satu

² J.B Banawiratma, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik*, dalam Sumartana (ed), dkk., *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, cet.III, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 16-17.

³ Samsu Rizal Panggabean, *Penanganan Konflik Sosial Berlatarbelakang Agama: Kekuatan, Hak, Dan Kepentingan*, Dalam Zainal Abidin Bagir, *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Refleksi Atas Beberapa Pendekatan Advokasi*, (Yogyakarta: CRCS, 2014), 3.

Fakta di lapangan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation terhitung sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa tren intoleran terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 tercatat telah terjadi 190 peristiwa intoleran; sedangkan, di tahun 2016 telah terjadi 204 peristiwa. Selanjutnya, di tahun 2017 peristiwa intoleran terhadap umat antar agama naik menjadi 213.⁵

Dari data yang telah diuraikan di atas, seharusnya tindakan intoleran tersebut tidak terjadi di negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, di mana ideologi Pancasila sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Salah satu tindakan yang harus didorong untuk merawat kerukunan antar umat beragama yaitu dengan mengupayakan sikap toleransi. Dengan adanya toleransi inilah akan muncul kesediaan untuk saling menghormati dan

⁶ *Ibid.*, 36.

Seperti lembaga pemerintah yang diwakili oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) memiliki model dialog dengan cara mendatangkan para pemuka agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha) dalam satu forum atau komunikasi antar agama. Sedangkan, lembaga non-pemerintah misalnya Dialog Antar Iman (DIAN) atau *Institute for Inter-Faith Dialogue In Indonesia (Interfidei)*, Masyarakat Dialog Antaragama (MADIA), dan *Indonesia Conference on Religion and Peace* (ICRP) memiliki model dengan versi masing-masing dalam melakukan kegiatan dialog. Seperti yang dilakukan oleh DIAN atau *Interfidei*, lembaga ini sejak awal telah mewadahi

[illegible]

Komunitas YIPC merupakan komunitas yang membawa angin segar bagi perkembangan dialog di kalangan akar rumput. Komunitas ini dibentuk untuk mencetak generasi damai melalui pemuda dan pemudi Kristen dan Muslim seperti yang ada dalam misi komunitas ini. Misi tersebut diwujudkan dalam aktivitas dialog antar agama.¹⁰

⁹ Lihat detail J.B. Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 48-58.

[illegible]

B. Rumusan Masalah

[illegible]

- Penelitian**
- Bagaimana identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh komunitas Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an dalam menghadapi dinamika *interfaith dialog* di Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an.
- Hasil Penelitian**

Penelitian

Bagaimana identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh komunitas Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an dalam menghadapi dinamika *interfaith dialog* di Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an.

Hasil Penelitian

Penelitian

Bagaimana identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh komunitas Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an dalam menghadapi dinamika *interfaith dialog* di Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an.

Hasil Penelitian

- Penelitian**
- Bagaimana identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh komunitas Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an dalam menghadapi dinamika *interfaith dialog* di Young In Faith Community (YIPC) regional Surabaya berbasis al-Qur'an.
- Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Praktis

- ## Praktis

1. *Interfaith Dialogue*

[illegible]

¹⁴Sonje Setiawan dan Listyaningsih, “Peran Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia Di Surabaya Dalam Menumbuh kembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.6 No.1 2018.

[illegible]

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Imam Mukhlis berjudul “*Dialog Antar Agama: Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*”.¹⁷ Penelitian ini menguraikan model dialog aksi yang dilakukan oleh umat Islam dan Katolik dalam hubungan bermasyarakat dan berkegiatan sosial lainnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada model-model

¹⁷ Imam Mukhlis, "Dialog Antar Agama: Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Keragaman di satu sisi merupakan sebuah anugerah dan peluang, pengembangan dan modal serta potensi berharga dalam membangun peradaban bangsa. Akan tetapi disisi lain keragaman dapat menjadi potensi perpecahan, disintegrasi dan disharmoni yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya kerukunan antar umat beragama, sebuah keragaman menjadi sebuah bencana. Hal penting yang harus dilakukan untuk menciptakan kerukunan adalah dengan cara membangun komunikasi antar agama seperti dialog antaragama.

Kata dialog berasal dari kata Yunani yaitu “*dia-logos*” yang memiliki makna bicara antara dua pihak.¹⁸ Sedangkan, definisi sesungguhnya dapat dimaknai sebagai percakapan persoalan antara dua atau lebih orang dengan perbedaan pandangan yang tujuan utamanya adalah supaya setiap partisipan dapat belajar dari yang lainnya sehingga partisipan dapat berubah dan tumbuh. Maksudnya, bahwa setiap partisipan dialog yang belajar mendengarkan orang lain secara terbuka, jujur, dan simpatik sehingga mampu memahami orang lain secara lebih tepat. Dengan pemahaman ini, diharapkan setiap partisipan dialog dapat mengubah prasangka dan *stereotype* yang disandarkan pada partner

[illegible]

Mukti Ali, menguraikan dialog bukanlah sebuah usaha supaya orang lain (baca: partner dialog) meyakini kepercayaan agama lain. Dialog tidak dimaksudkan untuk mengajak konversi dari agamanya sendiri. Dialog bukanlah upaya untuk menyatukan sebuah agama menjadi satu. Dialog juga bukan sebuah kegiatan debat dengan adu argumen hingga menghasilkan ada orang yang menang dan kalah. Namun, dialog merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.²¹

Dari dialog memungkinkan partisipan yang terlibat mengalami perubahan, terbuka antara satu dengan lainnya, dapat merasakan atau berempati dengan partner dialog, dapat menanamkan kepekaan terhadap orang

²⁰ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya), 20. Lihat juga Hendropuspito,, 175.

²¹Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah*, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Inis, 1992), 208.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.²⁴ Penggunaan jenis penelitian ini didasari oleh beberapa alasan yang membuat penelitian lebih mengarah pada model kualitatif.²⁵ Pertama, penelitian ini seringkali menuju alur berfikir “apa” dan “bagaimana”. Alur berfikir tersebut menggiring informasi supaya dapat menjelaskan atas fenomena dialog *interfaith* model YIPC secara mendalam. Kedua, topik yang diangkat benar-benar membutuhkan penyelidikan lapangan secara mendalam. Hal ini dilakukan, karena tidak mudah mengidentifikasi terkait model *interfaith dialogue* yang dilakukan oleh YIPC secara teori. Ketiga, peneliti membutuhkan penyajian atas fenomena *interfaith dialogue* model YIPC secara detail dan terperinci.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, cet.II, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 15-17.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dari beberapa informan berikut ini:

a. Observasi Partisipatif

b. Wawancara (*in-dept interview*)

²⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 101.

³⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah untuk mempermudah mengumpulkan data dalam penelitian ini.³² Langkah-langkah tersebut meliputi: (a) Menetapkan informan wawancara seperti, inisiator YIPC, pembina YIPC di regional Surabaya, *head* nasional komunitas YIPC, *head* fasilitator YIPC regional Surabaya, Fasilitator, asisten fasilitator, dan anggota baru. (b) Menyiapkan pertanyaan (pokok-pokok masalah) yang akan menjadi pedoman pembicaraan. Usaha itu dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan penelitian yang dimaksud. (c) Membuka alur wawancara. Sebisa mungkin peneliti tidak menginterpretasi *mind setting* supaya hasil data yang diperoleh dapat

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 235.

alamiah sebagaimana tujuan penelitian kualitatif. (d) Melangsungkan alur wawancara dengan santai. (e) Mengkonfirmasi hasil yang diperoleh dari wawancara dan mengakhirinya dengan baik. (f) Menuliskan hasil wawancara yang diperoleh ke dalam catatan lapangan. (g) Mengidentifikasi data dari hasil wawancara bersama informan lainnya.

c. Dokumentasi

Selanjutnya adalah metode pengumpulan data dengan dokumentasi.³³ Dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data guna mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan subjek. Data ini terkait modul pendidikan perdamaian berbasis kitab suci yang dibuat oleh YIPC, dokumen *a common word, scriptural reasoning*, serta dokumen-dokumen yang menguraikan komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC). Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memenuhi kriteria utama uji keabsahan (valid, reliabel, dan objektif) dari penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji keabsahan

³³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 152-153.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Spradley.⁴⁰ Berikut tahap analisis datanya:

- ³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 267-276.

³⁵ Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di kegiatan yang sama seperti SIPC yang dilakukan di Malang sebelum program SIPC yang dilakukan di Surabaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan sumber yang sama maupun sumber baru.

³⁶Triangulasi merupakan rangkaian pengecekan data sehingga data dapat dikatakan valid. Dalam penelitian ini, untuk memproses validitas data utama melalui triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan proses pengecekan dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang terkait data penelitian. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 274.

³⁷ *Member check* merupakan proses memeriksa data dengan memberikan data kepada informan untuk dimintai pendapat ataupun komentar terkait data yang telah terkumpul. *Ibid.*, 276.

³⁸ Analisis kasus negatif adalah usaha memeriksa kevalidan data dengan membandingkan data yang tidak diinginkan.

³⁹ Bahan referensi yang dimiliki oleh peneliti adalah bukti rekaman wawancara, rekaman video kegiatan dialog, serta foto-foto kegiatan dialog yang dilakukan oleh komunitas YIPC di regional Surabaya. *Ibid.*, 275.

[illegible]

b. Teknik analisis taksonomi. Dalam analisis ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara, namun untuk mendalami fokus penelitian peneliti melakukannya dengan wawancara terfokus sebelumnya. Hasil dari wawancara terfokus dan terpilih, masuk kedalam catatan pribadi

[illegible]

c. Teknik analisis komponen: peneliti menganalisis data yang didapat melalui wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan mencari domain yang kontras. Dalam analisis ini, peneliti melakukan beberapa tahap yaitu: (1) menentukan domain yang akan dianalisis, (2) mengelompokkan data yang beda dari data yang ditemukan, (3) menyiapkan dan membuat lembar paradigma, (4) mengidentifikasi dimensi yang kontras yang memiliki dua nilai, (5) menggabungkan dimensi kontras yang saling berkaitan, (6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, (7) mengadakan observasi untuk

[illegible]

BAB II

DIALOG ANTAR IMAN

Pada bab ini peneliti menguraikan kajian teori yang digunakan dalam menganalisis data yang ditemukan. Kajian teori diuraikan dalam empat subbab pembahasan. Pertama adalah pengertian dialog antar-iman yang dikutip dari ide para ahli seperti, Olaf Scuman, Leonardo Swidler, David Tracy, Abu Nimer, dan Mukti Ali. Kedua, landasan dialog antar iman yang didasarkan pada ayat al-Qur'an dan dokumen *Nostra Aetate*. Ketiga yaitu, prinsip-prinsip dialog antar iman yang dijabarkan oleh Leonardo Swidler. Sedangkan yang keempat, model-model dialog antar iman yang dijabarkan oleh Mukti Ali, J.B Banawiratman, dan Armada Riyanto.

A. Pengertian Dialog Antar Iman

Ketertarikan para ahli dalam mengkaji dialog menyebabkan muncul berbagai macam definisi. Meskipun demikian, pengertian dialog antariman memang tidak memiliki definisi tunggal, karena memang tidak ada pendekatan tunggal atasnya. Namun, untuk menguraikan istilah dialog antariman, ide-ide dari beberapa ahli di bidang dialog antariman berikut dapat dipertimbangkan.

Olaf Schuman memberikan pengertian dialog antar iman sebagai komunikasi antar umat beriman yang berpedoman pada agamanya dan tradisi

kepercayaan masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk saling memahami dan mengerti dalam suasana kehidupan yang beranekaragam.⁴⁷

Sedangkan Leonard Swidler mendefinisikan dialog antar iman sebagai sebuah percakapan antar individu dan melalui itu juga melibatkan dua atau lebih komunitas atau kelompok agama dengan pandangan yang berbeda-beda untuk saling mengenal tradisi, ajaran, pandangan, dan pemahaman kebenaran satu sama lain.⁴⁸ Senada dengan Swidler, David Tracy menyatakan bahwa dialog antar iman merupakan sebuah sarana untuk menciptakan “opsi yang mungkin” bagi peserta dialog sehubungan dengan pergeseran makna, interpretasi, dan pada akhirnya menumbuhkan kesadaran keagamaan bagi mereka.⁴⁹

Sementara itu Abu-Nimer, yang merupakan salah satu tokoh dialog antar iman ikut menyumbangkan pemikirannya mengenai dialog antar iman. Menurutnya, dialog antariman merupakan cara untuk menciptakan toleransi dan menghormati agama lain, bahkan berfungsi untuk memahami semua kompleksitas keagamaan yang ada. Selain dapat menjelajahi keimanan orang lain, dialog antar iman juga dapat dijadikan sebuah metode untuk memahami keimanan pada diri sendiri.⁵⁰

Sedangkan Mukti Ali menguraikan pengertian dialog antariman menjadi tiga poin. Poin tersebut yaitu (1) dialog merupakan pertemuan hati

⁴⁷Olaf Schuman, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama Sebuah Dokumentasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), xxii-xxiii.

⁴⁸Gerardette Philips, *Melampaui Pluralismas Integrasi Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*, (Malang: Madani, 2016), 13.

⁴⁹*Ibid.*, 14-15.

⁵⁰ Akhmad Rizqon Khamami, "Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu-Nimmer", *Jurnal: At-Tahrir*, Vol. 14 No. 2 (Mei 2014), 257.

skipun hidup dalam bangsa atau etnis yang berbe-
rbangsa-bangsa juga bersuku-suku” namun
 manusia hidup dalam gotong royong, saling
 bi satu sama lain.⁵⁴ Kedua, Melalui ayat ini Allah
 untuk saling mengenal. Hal ini di jelaskan dalam
 erambil dari kata *‘arafa* yang memiliki arti meng-
 yang digunakan ayat ini mengandung makna timba
 dengan *saling mengenal*. Dari penggalan kata di a
 untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan
 emahami, dan mendapatkan pengalaman dari pil
 kan ketakwaan kepada Allah, sehingga tercipta

⁵⁴ Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam*, dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, Burhandin Dzikri (ed), (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 151.

⁵⁴ Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam*, dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, Burhandin Dzikri (ed), (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 151.

serta memahami sehingga menciptakan kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan di tengah keragaman yang plural.

Di samping itu, untuk membina kehidupan yang harmoni dan rukun antar umat beriman, Allah berfirman melalui surat al-Ankabut 29:46⁵⁶

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".⁵⁷

Dari kutipan ayat di atas, Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak berbantah-bantahan dan atau berdiskusi sengit dengan orang-orang *Ahl al-Kitâb*⁵⁸ menyangkut ajaran yang diperselisihkan kecuali dengan berdiskusi dan ucapan dan perkataan yang baik.⁵⁹ Dengan kata lain, Allah menganjurkan umatnya untuk melakukan diskusi dengan cara yang baik kepada umat non Islam. Sedangkan, cara baik yang dimaksud salah satunya dengan menggunakan pertimbangan akal yang murni, bijak, dan tidak boleh menuruti emosi jika terjadi perbedaan pendapat.⁶⁰ Ayat ini dapat dijadikan sebuah

⁵⁶Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika, Idealita, dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 36.

⁵⁷ al-Our'an, 29:46.

⁵⁸Orang Yahudi dan Nasrani.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513-514.

⁶⁰Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 17.

tuntunan bagi kaum muslimin bagaimana seharusnya melakukan dialog dengan non muslim.

Selain itu juga, Allah menerangkan di dalam surat Yunus ayat 99-100 yang berbunyi,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوَمِّعَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَتَجْعَلَ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

99. Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?. 100. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.⁶¹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengimani Allah atau tidak. Maksud kebebasan disini bukanlah bersumber pada dari kekuatan manusia, melainkan hal tersebut adalah anugerah Allah sebagai pelindung dan pemelihara, Allah menghendaki siapa saja yang diizinkan-Nya untuk beriman kepada-Nya. Namun sebaliknya, sekeras apapun upaya untuk membuat orang-orang yang tidak beriman menjadi beriman kepada Allah seperti apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad tetap tidak akan berhasil.⁶² Sebagaimana telah diterangkan, seorang muslim tidak dapat melakukan tindakan memaksa kepada non muslim untuk beriman kepada

⁶¹al-Our'an, 10: 99-100.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 164-165.

Selain Alkitab, dokumen *Nostra Aetate* juga dijadikan sebuah landasan terkait hubungan antar agama dalam perspektif kristen. Sekilas, dokumen *Nostra Aetate* merupakan hasil dari deklarasi khusus pada Konsili Vatikan II mengenai hubungan Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen. Dalam dokumen ini, gereja mempertimbangkan hubungannya antara agama-agama selain Kristen. Sebab semakin berkembangnya zaman di masa sekarang perjumpaan antar agama menjadi semakin beragam, oleh karena itu, sebagai pengemban kesatuan, penyebar cinta kasih kepada seluruh umat manusia, gereja memiliki tugas untuk mengajak semua dalam menghadapi keragaman bersama-sama. Dengan demikian, Gereja menyatakan memiliki

^{64c}“Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka” 1 Petrus 2:12.

“rasa hormat yang tinggi” kepada umat beriman lain (baca: non Kristen).⁶⁵

Terkait dengan pernyataan tersebut, kita bisa menemukannya pada dokumen Nostra Aetate poin kedua yang berbunyi:

Ecclesia catholica nihil eorum, quae in his religionibus vera et sancta sunt, reicit. Sincera cum observantia considerat illos modos agendi et vivendi, illa praecepta et doctrinas, quae, quamvis ab iis quae ipsa tenet et proponit in multis discrepent, haud raro referunt tamen radium illius Veritatis, quae illuminat omnes homines. Annuntiat vero et annuntiare tenetur indesinenter Christum, qui est "via et veritas et vita" (Yoh. 14,6), in quo homines plenitudinem vitae religiosae inveniunt, in quo Deus omnia Sibi reconciliavit (2 Kor 5:18-19).⁶⁶

Berdasarkan dokumen di atas, Gereja Katolik tidak menolak kebenaran dogmatik nan suci pada agama-agama selain Kristen. Namun, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, ajaran atau dogma yang memiliki banyak perbedaan dari apa yang diyakini dan diajarkan gereja. Meskipun begitu, ajaran gereja tidak jarang juga memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Bahkan, Gereja Katolik tiada hentinya mengabarkan dan wajib mengabarkan Kristus sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup”⁶⁷, karena diri Kristus sendiri merupakan seorang manusia yang menemukan kepenuhan hidup keagamaan. Dalam Dia (Kristus) pula, Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diriNya⁶⁸.⁶⁹ Melalui

⁶⁵http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_decl_19651028_nostra-aetate_lt.html (Jum'at, 14 Juni 2019, 20.15); Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika, Idealita, dan Realita Hubungan Antaragama*, 36.

⁶⁶Diakses melalui http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat_ii_decl_19651028_nostra-aetate_lt.html (Jum'at, 14 Juni 2019, 20.15).

⁶⁷ Kutipan ini merupakan penggalan ayat dari kitab Yohanes 14:6, “Kata Yesus kepadanya: “Akulah ajalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”

⁶⁸ Lebih detail lihat pada kitab 2 Korintus 5:18-19, “18. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendaiaan itu kepada kami. 19. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendaiaan itu kepada kami.”

Dialog antar iman bukanlah dialog yang hanya asal dilakukan atau dikerjakan, melainkan harus berdasarkan prinsip-prinsip dialog antariman. Terkait dengan prinsip-prinsip dialog antariman, Leonard Swidler menyarakkan 10 prinsip dasar dialog antar iman sebagai berikut:⁷⁰

- ⁶⁹ Lebih detail lihat <http://www.katolisitas.org/nostra-aetate/> Diakses pada tanggal 14 Juni 2019.

[illegible]

4. Dalam dialog antaragama, partisipan tidak diperkenankan untuk membandingkan idealismenya dengan idealisme partnernya dalam praktik dialog yang sedang dilakukan.
5. Setiap partisipan dialog harus mampu mendefinisikan dirinya sendiri. Umpamanya, hanya orang yahudi yang dapat dan mampu menguraikan apa arti menjadi seorang Yahudi. Orang lain hanya bisa mendeskripsikan apa yang dilihatnya dari luar.
6. Setiap partisipan yang mengikuti dialog harus menghilangkan asumsi-asumsi yang teguh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang belum bisa disepakati.
7. Dialog hanya bisa dilakukan antara pihak-pihak yang setara. Kedua belah pihak harus belajar satu sama lain tidak ada yang lebih unggul di dalam pelaksanaan dialog.
8. Dialog harus dilakukan atas dasar saling percaya satu sama lain.
9. Orang-orang yang melakukan dialog minimal harus bersikap kritis, baik kritis terhadap agamanya, maupun agama yang dianut oleh partner dialognya.
10. Setiap peserta dialog harus mampu meleburkan pikirannya mengenai uraian partner dialognya. Sebab, agama bukan hanya sebatas apa yang terpikir di kepala, melainkan juga apa yang terasa di lubuk hati, baik secara perseorangan maupun bersama-sama.

Terkait dengan model-model dialog antar iman, para ahli memiliki model-model yang beraneka ragam. Misalnya, Mukti Ali menyatakan bahwa model-model dialog antar-iman sebagai berikut:

Dialog kategori ini berlangsung dalam tingkat kehidupan sehari-hari. Pada bentuk ini, individu dari berbagai macam agama berkerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinan masing-masing dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan pemukiman, lingkungan sosial.⁷¹

Dialog bentuk ini memiliki tujuan untuk meningkatkan harkat dan pembebasan integral dan dari umat manusia. Berbagai macam bentuk kerja sama dapat dilakukan oleh pemeluk agama-agama seperti, proyek-proyek pembangunan dalam menaikkan taraf kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kemiskinan, kekeringan, kekurangan makan, serta membantu orang yang sedang dilanda bencana, serta meningkatkan keadilan dan terutama meningkatkan perdamaian serta keadilan di masyarakat.⁷²

⁷²*Ibid.*, 209-210.

Kelompok yang terdiri dari anggota-anggota berbagai agama itu mencoba memaknai kenyataan hidup dengan membuat pertimbangan sosial. Maksudnya, kelompok melakukan sebuah analisis sosial dan merumuskan pada pilihan etis dan konteksnya, dengan mengkaji faktor-faktor penyebab situasi tersebut dan hubungan antar faktor yang dimaksud. Dalam analisis sosial tidaklah bebas dari nilai, oleh karena itu perlu dipahami bersama, nilai apa yang dapat dijadikan sebuah kesepakatan dalam kelompok. Nilai-nilai itu misalnya, keadilan sosial dan kerukunan, keadilan gender dan hak asasi manusia, atau kepedulian bersama atas nilai untuk mendahulukan kebutuhan anggota yang paling miskin dan menderita. Pada area ini, komunitas berhak menentukan pilihan etis yang benar-benar nyata sebagai bagian dari analisis sosial. Analisis sosial

[illegible]

Model ini berkaitan dengan bagaimana anggota kelompok agama *menggali tradisi iman masing-masing*. Hal ini penting karena pilihan sikap orang beriman dilandasi dan diperkuat oleh sumber iman masing-masing. Pada momen ini, orang beragama dapat menegaskan keyakinannya mengenai apa yang menjadi kehendak Tuhan. Di mana kepedulian manusiawi yang diikuti analisis sosial dan pertimbangan etis secara jelas disadari sebagai kepedulian iman.⁷⁹

Dialog dapat terjadi dengan berbagi pengalaman iman dalam komunitas lintas iman. Bermula pada tradisi iman dan agama masing-masing, para peserta dialog berbagi pengalaman iman dan kekayaan spiritual. Dengan cara itu, para peserta dialog saling memperkaya pengetahuan satu sama lain. Orang beriman membuka dirinya terhadap tradisi-tradisi religius lain (*commitment and openness*), saling berbagi pengalaman doa, pengalaman keimanan, pengalaman mengenai proses pencarian, menemukan dan mengikuti Allah atau misteri kehidupan.

⁷⁹*Ibid.*, 10.

Pada model ini, para ahli di bidang teologi dapat berbagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama masing-masing dan disertai sikap menghargai dan saling belajar memahami tradisi agama partner dialognya. Dari dialog ini diharapkan dapat saling memperkaya pengetahuan mengenai agama selain yang dianutnya dan juga dapat memunculkan pemaknaan ulang maupun orientasi ulang dalam penghayatan iman masing-masing.⁸¹

Dalam model dialog ini, umat beriman dihadapkan kenyataan bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat dan politik. Melalui dialog aksi, kelompok yang terdiri dari berbagai umat beragama dapat memberdayakan rakyat dengan berbagai perspektif seperti, keadilan sosial, hak asasi manusia, keadilan gender, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, kelompok umat lintas iman menjadi komunitas yang melayani kepentingan umum, komunitas dialogis, dan transformatif.⁸²

⁸²*Ibid.*, 12.

sama. Pengalaman ini menjadi ciri khas yang melekat dalam model dialog kehidupan. Dialog kehidupan seringkali lebih digerakkan oleh sikap-sikap kebersamaan yang melekat. Hal ini dikarenakan sikap kebersamaan yang lahir dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin di pisahkan, apalagi dilucuti dari kehidupan umat beriman sendiri.⁸⁵

Berdasarkan model-model dialog antar iman yang diusulkan para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konteks yang dimaksud adalah model dalam kegiatan *interfaith dialogue*. Model kegiatan masing-masing memiliki tujuan untuk menampung berbagai kebutuhan dalam hubungan antar umat beragama. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan perdamaian ditengah masyarakat majemuk.

[illegible]

Pada saat itu Andreas Jonathan yang merupakan aktivis dari *Campus Peace Movement* dan Ayi Yunus Rusyana dari *Peace Generation* memiliki tujuan yang sama untuk membuat pelatihan antara muslim dan kristen. Berangkat dari komunitas masing-masing, oleh sebab itu pelatihan ini menyajikan pendidikan perdamaian dan *interfaith dialogue*, yang kemudian dua kegiatan tersebut kini menjadi inti utama dalam komunitas YIPC.

⁸⁹Ayi Yunus Rusyana, *Wawancara*, Bandung, 13 Juni 2019.

Di paruh kedua tahun 2013, YIPC melanjutkan misinya dengan mengadakan *Peace Camp* di empat daerah meliputi: Medan (Sumatera Utara), Bandung (Jawa Barat), Yogyakarta dan Surabaya (Jawa Timur) pada 15-17 November 2013. *Peace Camp* terus berlanjut setiap tahun 2 kali atau tepatnya satu kali dalam satu semester. Di tahun 2014, YIPC menggelar tiga acara nasional yaitu, *National Training For Facilitators* (TFF), *National Student Interfaith Peace Camp* dan *Young Interfaith Peacemaker National Conference* yang kedua.

YIPC di bawah naungan ICRS (*Indonesia Consortium for Religious Studies*) memiliki kedudukan di Yogyakarta. Meskipun pusatnya berada di Yogyakarta, komunitas YIPC juga sering mengadakan kegiatan rutin di setiap daerah. Hingga tahun 2018, selain kegiatan rutin yang dilakukan Yogyakarta, juga dilakukan di berbagai kota seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Salatiga, Malang dan Surabaya.

Komunitas YIPC didirikan didasari oleh sebuah visi dan misi. Visi YIPC yaitu, “generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama”. Sedangkan misinya yaitu “*Building Peace Generation through Young Peacemakers*”. Misi ini diwujudkan melalui kegiatan pendidikan perdamaian dan *interfaith dialogue* dengan terbuka, jujur dan mendalam secara terus menerus (intens), menggerakkan generasi muda sebagai *peacemaker* untuk hidup damai dan saling mengasihi, serta ikut terlibat dalam proses transformasi bangsa dan dunia untuk mewujudkan perdamaian global.⁹¹ Dari uraian visi dan misi dari YIPC dapat disimpulkan bahwa hadirnya komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* memiliki tujuan untuk membentuk generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama sebagai pelopor ataupun penggerak perdamaian.

⁹¹ <http://yipci.org/> (Sabtu, 15 Juni 2019, 8.30).

1. *Student Interfaith Peace Camp*

Student Interfaith Peace Camp atau disingkat dengan SIPC merupakan program dilakukan setiap satu kali dalam satu semester atau tepatnya dua kali dalam setahun untuk merekrut anggota baru. Program ini dilakukan selama tiga hari dua malam. Meskipun kegiatan ini dilakukan di berbagai regionalnya, namun rangkaian kegiatan dijamin memiliki kesamaan, sebab dalam proses pengajarannya, para asisten fasilitator dan fasilitator yang menjelaskan materi pendidikan perdamaian berpedoman pada modul pendidikan perdamaian berbasis kitab suci *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia.

⁹⁴Sesi digunakan untuk menjelaskan satu rangkaian acara didalam SIPC.

Adapun materi di dalam SIPC yaitu, menerima diri, mengatasi prasangka, merayakan keberagaman, konflik tanpa kekerasan, berdamai dengan lingkungan, berdamai dengan Allah, meminta maaf dan memaafkan, *a common word*, klarifikasi prasangka, mengenal iman, dan *scriptural reasoning*.

⁹⁵Keterangan ini diambil dari kompilasi modul perdamaian yang berbasis al-Quran dan Alkitab YIPC Indonesia dan SOP.

Dalam konsep berdamai dengan Allah, al-Qur'an memberikan pondasi di dalam surat Al-Tahrim ayat 8:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁹⁹

⁹⁹ al-Qur'an 66: 8.

“Kami adalah duta-duta bagi Al-Masih. Dengan perantaraan kami, Allah menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, demi Al Masih kami meminta kepadamu: Berdamailah dengan Allah!”¹⁰⁰

¹⁰⁰Korintus 5: 18-20.

b. Berdamai dengan Diri Sendiri¹⁰¹

Materi berdamai dengan diri sendiri terbagi menjadi dua tema materi. Konsep tersebut meliputi menerima diri sendiri dengan tepat dan mengatasi prasangka.

1) Menerima Diri Sendiri dengan Tepat

Melalui sesi ini peserta ditanamkan pemahaman bahwa pentingnya menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Nilai perdamaian ini mengambil pondasi dari al-Qur'an surat Al-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”¹⁰²

Sedangkan dari Alkitab, nilai perdamaian menerima diri sendiri mengambil pondasi dari surat Yesaya pasal 43 ayat 6b-7:

“Bawalah anak-anak lelaki-Ku dari jauh dan anak-anak perempuan-Ku dari ujung bumi, yaitu semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku, yang Kuciptakan untuk Kemuliaan-Ku, yang Kubentuk, dan yang Kujadikan”¹⁰³

Dari kedua pondasi ayat di atas, terdapat beberapa poin yang dapat dipahami menurut YIPC terkait materi menerima diri.

Poin *pertama*, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sangat baik,

¹⁰¹Uraian terkait berdamai dengan dirisendiri di dapatkan dari data hasil observasi, dokumen modul pendidikan perdamaian, dan media power point yang di suguhkan dalam program SIPC.

¹⁰²al-Our'an 95: 4.

¹⁰³Yesaya 43:6b-7.

2) Mengatasi Prasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

Sedangkan di dalam Alkitab (perjanjian lama dan perjanjian baru) dijelaskan dalam Mazmur pasal 17 ayat 2a dan Matius pasal 7 ayat 1:

[illegible]

“Jangan kamu hakimi, supaya kamu tidak dihakimi”¹⁰⁶

Dari materi mengatasi prasangka, YIPC menyimpulkan bahwa (1) memiliki prasangka negatif dan menghakimi orang lain tanpa berdasarkan fakta merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab dan dapat mengakibatkan dosa. (2) Konsep (citra) diri dan keinginan berkompetisi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka dan stereotip. (3) Jika prasangka tidak dapat diselesaikan akan mendatangkan stereotip yang berakibat pada penghakiman dalam wujud perkataan dan tindakan. (4) Untuk menghindari prasangka terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu: klarifikasi prasangka, menjalin interaksi dengan kelompok yang di prasangkai, menghargai perbedaan, dan melakukan kerja nyata.

c. Berdamai dengan Sesama¹⁰⁷

Dalam materi berdamai dengan sesama, terbagi menjadi tiga konsep tema. Tema tersebut meliputi merayakan keberagaman, konflik tanpa kekerasan, dan resolusi konflik (meminta maaf dan memaafkan).

¹⁰⁶Matius 7:1.

¹⁰⁷Pembahasan terkait berdamai dengan sesama di dapatkan dari data hasil observasi, dokumen modul pendidikan perdamaian, dan power point yang di suguhkan dalam program SIPC.

3) Resolusi Konflik (meminta maaf dan memaafkan)

وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Sedangkan dalam Alkitab materi meminta maaf dan memaafkan dijabarkan melalui surat Kolose pasal 3 ayat 13:

¹¹²al-Qur'an 42:40.

¹¹³Kolose 3:13.

d. Berdamai dengan Lingkungan¹¹⁴

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٥٢﴾

¹¹⁴Uraian terkait berdamai dengan lingkungan di dapatkan dari data hasil observasi, dokumen modul pendidikan perdamaian, serta power point yang di suguhkan dalam program SIPC.

Setelah satu tahun surat tersebut dikirim, pesan tersebut dikembangkan oleh kalangan Muslim sendiri menjadi sebuah pesan *a common word* atau pesan yang menjelaskan mengenai “Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu”. Selanjutnya, cendikiawan, ulama, dan intelektual Muslim bersepakat untuk mengembangkan isi pesan *a common word* bersama. Kegiatan ini dilakukan pertama kalinya setelah zaman Nabi SAW untuk menyatakan dasar yang sama dalam Kekristenan dan Islam. Pesan ini di setujui dan di tandatangani oleh wakil dari umat muslim di setiap negara atau wilayah Islam besar di dunia, yang ditujukan kepada para pemimpin semua gereja di dunia, dan tentu saja kepada semua umat Nasrani dimana-mana.

[illegible]

Sebelum adanya *a common word*, tidak pernah ada umat muslim yang memberikan sebuah konsesus definitif terkait kekristenan. Supaya tidak menumbuhkan polemik, para penandatangan menggunakan posisi Islam tradisional dan umum dalam menghormati kitab Injil dan mengajak umat Nasrani untuk semakin lebih mengimani dan setia kepadanya.

[illegible]

sebenarnya antara Islam dan Kekristenan notabene memiliki asal mula Keilahian yang sama dan warisan Ibrahim (Abraham) yang sama.

Umat Muslim dan Nasrani merupakan umat yang mendominasi dari setengah populasi dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan di antara kedua kelompok agama ini, tidak akan ada perdamaian yang berarti di dunia. Masa depan dunia tergantung kepada perdamaian antar umat Muslim dan umat Nasrani. Prinsip perdamaian sendiri telah terdapat dalam pokok ajaran dari kedua agama ini. Prinsip ini meliputi: kasih kepada Allah yang Maha Esa, dan kasih kepada sesama. Prinsip-prinsip ini ditemukan berulang-ulang di dalam teks kitab suci Islam dan Kekristenan. Seperti, kesatuan Allah, pentingnya kasih kepada Dia, dan pentingnya kasih kepada sesama dengan demikian menjadi dasar yang sama dalam Islam dan Kekristenan. Berikut ini adalah beberapa contoh:

Mengenai Kesatuan Allah versi Islam, Allah berkata dalam Kitab Suci al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

“Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. Allah yang dituju (untuk meminta hajat).”¹¹⁸

Mengenai pentingnya kasih kepada Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci al-Qur'an: sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenar-benarnya berbakti:

¹¹⁸al-Qur'an 112:1-2

Uraian di atas merupakan ringkasan materi yang diajarkan dalam sesi *a common word* di SIPC. Secara singkat, inti dari materi yang disuguhkan dalam program SIPC mengenai pengertian ACW, latarbelakang dokumen ini dibuat, alasan para sarjanawan Islam mengirim surat kepada pemuka agama Kristen, serta isi yang terdapat dalam dokumen *a common word* yaitu, kasih kepada Allah dan sesama. Melalui media dialog ini, pemuda dan pemudi Islam dan Kristen dapat memahami terkait titik temu yang menjadi inti dari dokumen ACW yaitu *loving God and loving neighbor*.

[illegible]

sebagai seorang muslim. Untuk mengenal satu sama lain ya harus mengenal ajarannya, apa yang ia percayai melalui kitab suci, bagaimana itu diimplementasikan dalam praktik kehidupannya, dalam ajarannya, dalam kehidupannya dan segala macamnya, sehingga mutlak untuk tau, untuk bisa tau tentang kristen supaya kenal, apa sih kristen itu, begitu juga islam, untuk mau berdamai dengan sesama ya harus mengenal komunitas Islam juga, nah maka dari itu kita mengenal.¹²³

Dialog *scriptural reasoning* mengajak para peserta dialog untuk mengenal firman Tuhan melalui ayat al-Qur'an maupun Alkitab. Dialog ini dilakukan dengan membaca firman Tuhan dalam bahasa aslinya, al-Qur'an dengan bahasa arab, dan Alkitab dengan bahasa Ibrani dan Yunani. Namun, jika peserta tidak mampu membaca dalam bahasa aslinya, diperbolehkan untuk membaca terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pedoman, kegiatan SR dapat dilakukan dalam beberapa langkah. Langkah pertama, memilih teks untuk kelompok *Scriptural Reasoning* sebelumnya. Setidaknya, setiap peserta dari setiap

[illegible]

Kedua, memulainya dengan teks yang telah disepakati untuk dibaca bersama, kemudian masing-masing peserta membacanya bergantian dengan suara keras. Setiap peserta masing-masing memiliki salinan dari teks yang dibaca. Teks tersebut dapat dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau dalam bahasa asli.

Ketiga, setelah aktifitas membaca ayat dari Kitab Suci masing-masing, selanjutnya adalah mendiskusikan makna yang terkandung dalam ayat yang dibaca. Tujuan diskusi adalah untuk membaca bersama teks dengan peserta lain dalam kelompok SR, dan hal ini dimaksudkan untuk menggali makna dari ayat tersebut sedalam mungkin yang dapat dilakukan oleh pesereta dalam kelompok. Bagi peserta yang kurang faham dengan teks tersebut dapat bertanya untuk klarifikasi, atau menunjuk poin yang belum dimengerti. Peserta yang kitab sucinya sedang dibahas, bukanlah menjadi misionaris bagi agamanya, bukan juga guru yang otoriter, atau perwakilan resmi dari kelompok agamanya.

Dalam melakukan SR, adapun aturan yang harus diperhatikan. Aturan tersebut meliputi:

- [illegible]

- b. Fokus pada teks kitab suci yang sedang di baca (didiskusikan).
- c. Perlunya waktu untuk memaknai teks kitab suci yang sedang dibaca.

d. Bersikap terbuka dan jujur terhadap apa yang dirasakan. Aktivitas ini tidak untuk menuntut kesamaan dalam pandangan memaknai teks kitab suci. Kegiatan ini juga tidak menuntut peserta mengetahui detail makna yang terkandung dalam teks kitab suci.

Diskusi merupakan cara lain untuk melakukan dialog di komunitas YIPC. Biasanya, diskusi ini mengusung tema yang selama ini sering menjadi polemik di antara umat Muslim dan Nasrani, seperti: Keesaan Allah dan Trinitas, Kematian dan Kebangkitan Isa Al-Masih, Keaslian Kitab Suci, Apakah Jihad sama dengan Terorisme, Poligami vs Monogami, ataupun yang berkaitan dengan fenomena keagamaan yang sedang berlangsung atau terjadi. Seperti diskusi tematik yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2019 bertemakan “Makna Puasa Dalam Islam dan Kristen”. Tema tersebut diusung karena, pada saat bulan Mei ini bertepatan dengan momen bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan merupakan

bulan di mana umat muslim melakukan ibadah puasa selama satu bulan (baca: perhitungan kalender Islam).

Jika diringkaskan, dari isi diskusi ini adalah dalam perspektif Islam, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib dilakukan. Dari sisi kebudayaan, umat islam melakukan sahur dan berbuka dengan waktu yang ditentukan. Meskipun sama-sama menggunakan istilah puasa, dalam perspektif Kristen adalah kegiatan untuk melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan pelaksanaan puasa dilakukan pada 24 jam, namun apabila umat kristen tidak mampu melakukan puasa, boleh untuk tidak melanjutkan tanpa dibebankan dengan dosa.

8. Peringatan *International Day of Peace*

Internasional day of peace selalu dirayakan setiap tanggal 21 di bulan September. Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh komunitas YIPC di berbagai daerah di Indonesia. Di tahun 2018 komunitas YIPC regional Surabaya merayakannya dengan konsep “*The aesthetic of peace*” bertemakan “*Experiencing Unity In Diversity*”. Kegiatan ini di hadiri oleh 15 komunitas dengan jumlah partisipan 300 orang untuk memeriahkan. Setiap komunitas ikut menyumbangkan penampilannya seperti: *dance for peace, sing for peace, speak for peace, dan eat for peace*. Kegiatan ini berlokasi di Taman Mundu, JL Juwet Tambaksari, Kota Surabaya, Jawa Timur.¹²⁷

¹²⁷Nur Kholifah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Mei 2019.

Surabaya pernah mengajak anak-anak pengungsi syiah di Sidoarjo untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia dengan lomba. Lomba-lomba tersebut meliputi: lomba balap karung, sepak bola terong, dan masih banyak yang lainnya.¹³⁰

BAB IV

Dalam analisis ini, peneliti memulai dari mengumpulkan gambaran umum dan menyeluruh terkait dengan model-model dan dinamika *interfaith dialogue* yang dilakukan oleh komunitas YIPC regional Surabaya. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan domain atau kategori, dan setelah itu peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Domain yang dipilih tersebut, selanjutnya dieksplorasi menjadi lebih rinci, supaya mempermudah peneliti untuk mengetahui struktur internalnya. Setelah mengetahui hubungan domain secara keseluruhan, selanjutnya mencari ketepatan dari tema yang akan diusung dalam penelitian.

A. Model *Interfaith Dialogue* di Komunitas YIPC Regional Surabaya Berbasis Al-Qur'an dan Alkitab

Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan bahwa model *interfaith dialogue* yang ada dan dikembangkan dalam di komunitas YIPC Regional Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Dialog Teologi

Berbicara mengenai dialog teologi, menurut J.B Banawiratman dialog teologi merupakan sebuah kegiatan berbagi mengenai ajaran keagamaan dan disertai sikap menghargai dan saling belajar memahami tradisi agama partner dialognya. Melalui dialog teologi, umat beriman dapat saling memperkaya pengetahuan mengenai agama selain yang

Jika merujuk pada pengertian dialog teologi yang diuraikan di atas, kegiatan model dialog teologi yang dilakukan oleh komunitas YIPC regional Surabaya diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti:

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pendidikan perdamaian dapat dikategorikan sebagai dialog teologi. Hal ini dibuktikan dengan materi-materi yang di suguhkan dalam program SIPC bulan April 2019 yang didasarkan pada ayat al-Qur'an dan Alkitab. Bila dilihat dari kedua kitab suci, konsep materi nilai-nilai perdamaian yang didasarkan pada ayat al-Qur'an dan Alkitab tidak jauh berbeda.

Kegiatan *a common word* dapat dikatakan sebagai dialog teologi, sebab menguraikan titik temu ajaran antara Islam dan Kristen. Titik temu ajaran diuraikan melalui prinsip-prinsip ajaran yang sering kali di ulang-ulang dalam al-Qur'an dan Alkitab yaitu, kasih terhadap Allah yang Maha Esa, dan kasih kepada sesama. Melalui dokumen ini, pemuda dan pemudi dapat mengetahui ditengah perbedaan juga terdapat persamaan antara Islam dan Kristen, terlebih lagi pada prinsip-prinsip ajaran antara kedua agama ini.

d. Mengenal Iman

[illegible]

Scriptural reasoning yang dilakukan oleh komunitas YIPC memperlihatkan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk dialog teologi. Hal ini di buktikan dengan bentuk kegiatannya yaitu, latihan membaca kitab suci agama lain. Melalui kegiatan *scriptural reasoning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta dialog untuk dapat berbagi pengetahuan terkait bagaimana cara membaca ayat, makna yang terkandung dalam ayat yang sedang dibaca, dan bukan untuk mencari persetujuan melainkan memahami perbedaan maupun titik temu di antara peserta dialog. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapapun, bahkan dapat dilakukan oleh peserta yang baru pertama kali membaca teks dari kitab suci agama lain.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mendapati bahwasannya diskusi tematik juga dikatakan sebagai model dialog teologi yang dilakukan oleh komunitas YIPC di regional Surabaya. Sebab, diskusi menguraikan tema diskusi melalui perspektif agama Islam dan Kristen terkait tema-tema yang diusung. Seperti diskusi tematik yang digelar pada tanggal 26 Mei 2019 yang membahas mengenai makna puasa dalam Islam dan Kristen.

Begitu juga pernyataan yang dijelaskan oleh Nur Kholifah selaku Fasilitator YIPC sebagai berikut:

Lebih lanjut Nur Kholifah menguraikan kegiatan *International Day of Peace* di tahun 2018, berikut penjelasannya:

Kamu juga tau sendiri kan, pada waktu itu kamu pertama kali gabung dalam event YIPC yang di taman mundu. Kita merayakannya dengan mengajak semua elemen Komunitas di Surabaya, di sana kita melakukan music of peace, membaca puisi tentang perdamaian, dance of peace, ataupun kegiatan lainnya di mana tujuan untuk menumbuhkan perdamaian dapat tersampaikan. Mungkin lebih jelasnya bisa lihat di Instagram ya!¹³⁴

¹³⁴Nur Kholifah menjelaskan uraian kegiatan *International Day Of Peace* pada tahun 2018.

Selain kegiatan IDP dan WIHW, Nur Kholifah menguraikan kegiatan yang pernah dilakukan oleh komunitas YIPC regional Surabaya, seperti:

Kita sebenarnya juga ada event kolaborasi sama komunitas lain, seperti gereja mormon, dulu kita mengadakan bagi-bagi takjil di bulan puasa, terus juga pernah merayakan kemerdekaan dengan lomba-lomba bersama anak-anak pengungsi syiah, kita juga pernah melakukan aksi solidaritas atas kejadian bom bunuh diri di Surabaya. kurang lebih seperti itu sih.¹³⁵

Melalui uraian yang telah dijabarkan oleh Joshua Bernard dan Nur Kholifah meyakinkan peneliti bahwa komunitas YIPC juga melakukan dialog aksi. Pada dataran ini, komunitas YIPC mampu membuktikan dirinya bahwa ia juga mampu melakukan bentuk kerja sama sebagai implementasi dari dialog aksi sebagaimana yang telah diuraikan oleh para ahli. Kegiatan kerjasama mampu dilakukan dalam internal anggota komunitas YIPC regional Surabaya sendiri ataupun antara komunitas YIPC dengan komunitas keagamaan lainnya. Melalui bentuk kerjasama yang dilakukan oleh YIPC dapat dilihat bahwasannya dialog mampu menumbuhkan bahkan membentuk hubungan antar umat beriman menjadi lebih harmonis, damai, dan rukun.

B. Dinamika Model *Interfaith Dialogue* di Komunitas YIPC Regional Surabaya Berbasis Al-Qur'an dan Alkitab

Temuan di lapangan menyebutkan bahwa kegiatan dialog yang dilakukan oleh komunitas YIPC merupakan solusi yang ideal untuk

¹³⁵Nur Kholifah menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh anggota YIPC maupun kegiatan kolaborasi dengan masyarakat umum.

Pada prinsip kedua yaitu, merupakan suatu proyek dari dua pihak atau lebih. Sebagai komunitas lintas iman, YIPC selalu melibatkan anggotanya yaitu pemuda dan pemudi Islam dan Kristen dalam melakukan *interfaith dialogue*. Bahkan, pada kegiatan model dialog aksi komunitas YIPC juga

[illegible]

pernah melakukan dialog dalam bentuk kolaborasi bersama masyarakat umum yang beragama selain Islam dan Kristen.

Prinsip ketiga, partisipan dialog harus melakukan dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sungguh-sungguh dan begitu pula sebaliknya. Pada prinsip ini, peneliti melihat kejujuran dan ketulusan nampak pada keterbukaan pemuda dan pemudi Islam dan Kristen dalam melakukan dialog, seperti pada sesi klarifikasi prasangka. Kejujuran ini dapat dilihat dari prasangka-prasangka yang mereka tuliskan, sedangkan ketulusan yang ditunjukkan melalui kesediaan masing-masing untuk mengklarifikasi prasangka tersebut.

Prinsip keempat, setiap partisipan dialog harus mampu mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada sesi mengenal iman yakni, pemuda dan pemudi Islam dan Kristen menjawab pertanyaan yang telah disuguhkan berdasarkan keimanan masing-masing. Meskipun diantara pemuda dan pemudi yang menjadi peserta dialog hanya sebagian yang ahli di bidang *interfaith*, namun pertanyaan-pertanyaan yang disuguhkan merupakan perkara yang dasar dari keimanan masing-masing. Seperti pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah, ajaran, nabi, dan kitab suci. Sehingga peserta yang notabene bukan seorang ahli di bidang *interfaith* mampu menjawab pertanyaan yang disuguhkan berdasarkan pengetahuannya.

Prinsip kelima yaitu, partisipan tidak diperkenankan untuk membandingkan idealismenya dengan idealisme dari partner dialognya dalam pelaksanaan dialog. Berdasarkan data lapangan, berbagai kegiatan yang

Prinsip keenam yang diuraikan Swidler yaitu, partisipan yang mengikuti dialog harus menghilangkan prasangka-prasangka yang teguh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang belum bisa disepakati untuk dipahami. Dalam hal ini peneliti melihat, segala kegiatan model *interfaith dialogue* merupakan upaya untuk menghilangkan prasangka maupun narasi negatif terkait agama Islam maupun Kristen. Upaya-upaya ini dimanifestasikan melalui berbagai aktivitas seperti: pembelajaran pendidikan perdamaian berbasis al-Qur'an dan Alkitab, sesi *a common word*, klarifikasi prasangka, mengenal iman, *scriptural reasoning*, diskusi tematik, dan kegiatan lainnya.

[illegible]

[illegible]

pemudi Islam dan Kristen, meskipun diantara Islam dan Kristen memiliki keunikannya masing-masing.

Selanjutnya pada prinsip kesembilan yaitu, peserta dialog harus bersikap kritis. Berdasarkan pengamatan peneliti, sikap kritis ini selalu dilakukan oleh anggota komunitas YIPC dalam melakukan dialog. Sebagai buktinya, pada kegiatan *scriptural reasoning* dimana partisipan dialog memberikan refleksi terkait teks ayat yang sedang didiskusikan. Masing-masing memiliki hak untuk mengeksplor berdasarkan apa yang telah dipahami. Meskipun refleksi yang diutarakan memiliki perbedaan, namun partisipan bagaimanapun tetap menunjukkan rasa hormat atas perbedaan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas YIPC, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa model *interfaith dialogue* yang dikemas dengan berbagai model dialog seperti: dialog teologi, dialog do'a, dan dialog aksi merupakan solusi ideal untuk mengelola hubungan antar agama khususnya antara Islam dan Kristen.

B. Penutup

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per-Kata, Terjemah Per-Kata. Bekasi. Cipta Bagus Segara. 2013.

B. Alkitab

Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI, *Alkitab*. Jakarta. Lembaga Alkitab Indonesia. 2013.

C. Buku

Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog Dan Misi Dakwah*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Jakarta. Inis. 1992.

Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXII*. Jakarta. Pustaka Panjimas. 2007.

Badawi, Jamal A., *Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam*, ed. Burhandin Dzikri, *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta. eLSAQ Press. 2007.

Banawiratma, J.B, *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain Perspektif Gereja Katolik*, dalam Sumartana (ed), dkk., *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta. Pustaka Belajar. Cet.III, 2004.

_____, dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta. Mizan Publika. 2010.

Bhaidawy, Zakiyuddin, *Dialog Global Dan Masa Depan Agama*. Surakarta. Muhammadiyah University Press. 2001.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. Airlangga University Press. cet.I. 2001.

, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta. Kencana. 2013.

Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta. Mataram Minang Lintas Budaya. 2004.

- Franz Magnis Suseno, *Agama-agama Keturunan Abraham – Dapatkah Mereka Bersinergi Positif?*, ed. Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta. Kanisius. 2010.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Kasinus. Cet.XII. 1996.
- Herdiasyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika. cet.II. 2012.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga. 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakrya. 2011.
- Nuriz, Muhammad Adib Fuazi, *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta. Spirit For Education And Development. 2012.
- Panggabean, Samsu Rizal, *Penanganan Konflik Sosial Berlatarbelakang Agama: Kekuatan, Hak, Dan Kepentingan*, ed. Zainal Abidin Bagir, *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Refleksi Atas Beberapa Pendekatan Advokasi*. Yogyakarta. CRCS. 2014.
- Philips, Gerardette, *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang. Madan. 2016.
- Riyanto, E. Armada, *Dialog intereligi, historisitas, tesis, pergumulan wajah*. Yogyakarta. Kanisius. 2010.
- Schuman, Olaf, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama Sebuah Dokumentasi*. Jakarta. Gunung Mulia. 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Jakarta. Lentera Hati. 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. Jakarta. Lentera Hati. 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Jakarta. Lentera Hati. cet.VII. 2007.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta. Al-Husna Zikra. cet.III. 1996.

Zuhdi, Achmad, dkk., *Studi Al-Qur'an*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. Cet.VIII. 2018.

Bahri, Media Zainul, “Dialog Antar Iman Dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi”
Jurnal Refleksi. Vol. 8. No.1. Oktober. 2011.

Fatih, Moh. Khoirul, “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Perspektif Mukti Ali)”. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Vol.5. No.1. Juni. 2018.

Huda, Thoriqul dan Okta Fila, “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)”. *Religious Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*. Vol.3. No.1. 2018.

Khamami, Akhmad Rizqon, “Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik Tawaran Mohammed Abu-Nimmer”. *Jurnal At-Tahrir*. Vol. 14, No.2, Mei. 2014.

Machali, Imam, dkk., "Peace Education sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY". *An-Nûr Jurnal Studi Islam*. Vol.7, No. 2, Desember. 2015.

Mukhlis, Imam, “Dialog Antar Agama: Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung”, Thesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

